

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia keuangan saat ini memberikan banyak kesempatan kepada masyarakat untuk membuat keputusan keuangan. Berbagai produk keuangan yang baru dan serbaguna membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang orang-orang jika mereka ingin mendapatkan keuntungan darinya. Hal ini diperlukan untuk menghindari keputusan keuangan yang buruk atau dengan kata lain perilaku keuangan yang buruk. Keuangan individu dapat dikelola dengan baik ketika perilaku keuangan individu mengarah pada perilaku keuangan yang bertanggung jawab. Keuangan perilaku mencoba menjelaskan dan memahami pola dengan lebih baik pemikiran seseorang, termasuk proses emosional yang terlibat dan sejauh mana mereka mempengaruhi proses pengambilan keputusan (Ricciardi & Simon, 2000; 1). Perilaku keuangan adalah salah satu topik terpanas saat ini. Hal ini mempengaruhi banyak fenomena terkait pengelolaan keuangan yang buruk di masyarakat Indonesia. Untuk meminimalisir perilaku keuangan yang buruk, setiap orang harus memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan sehingga dapat terhindar dari potensi masalah keuangan.

Pengertian keuangan juga bisa disebut sebagai literasi keuangan. Literasi keuangan erat kaitannya dengan pengelolaan keuangan, semakin tinggi literasi keuangan maka semakin baik pengelolaan keuangan

seseorang (Laily, 2013: 2). Pengelolaan keuangan pribadi merupakan penerapan konsep pengelolaan keuangan pada level individu. Pengelolaan keuangan yang meliputi perencanaan, pengelolaan dan pengendalian keuangan sangat penting dalam mencapai kesejahteraan keuangan. Kegiatan perencanaan mencakup kegiatan yang merencanakan alokasi pendapatan yang diperoleh untuk tujuan apa pun. Manajemen adalah aktivitas mengatur atau mengendalikan ekonomi secara efektif, sedangkan kontrol adalah aktivitas mengevaluasi apakah manajemen keuangan direncanakan atau dianggarkan. Literasi keuangan adalah tingkat pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kekayaan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLK) Ketiga yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan sebesar 38,03%. Angka tersebut meningkat dibandingkan hasil survei OJK tahun 2016 yaitu Indeks Literasi Keuangan sebesar 29,7% dan Indeks Inklusi Keuangan sebesar 67,8%. Dalam tiga tahun terakhir, literasi keuangan masyarakat meningkat sebesar 8,33%.

Teknologi keuangan juga dapat memengaruhi perilaku keuangan. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 19/12/PBI/2017, *FinTech* adalah “penggunaan teknologi sistem keuangan yang menciptakan produk, layanan, teknologi atau model bisnis baru yang dapat berdampak pada stabilitas ekonomi moneter, stabilitas sistem keuangan, kelancaran, keamanan dan keandalan sistem pembayaran”. *FinTech* merupakan inovasi

yang menghadirkan kenyamanan dan kemudahan bagi masyarakat di bidang keuangan, karena masyarakat hanya bisa bertransaksi melalui *smartphone* dan internet.

FinTech atau *Financial Technology* adalah istilah yang mengacu pada perusahaan yang menawarkan teknologi modern di bidang keuangan. Perusahaan tersebut telah beroperasi sejak tahun 2010. Perusahaan *FinTech* sebagian besar adalah perusahaan mikro, kecil atau menengah yang tidak memiliki banyak ekuitas tetapi memiliki ide yang jelas untuk memperkenalkan inovasi baru atau meningkatkan layanan yang ada di pasar jasa keuangan (Saksonova & Merlino, 2017; 961).

Sangat pesatnya perkembangan *FinTech* terbukti dari berkembangnya *FinTech* diberbagai sektor mulai dari *Start-Up* pembayaran, peminjaman (*Lending*), perencanaan keuangan (*Personal Finance*), investasi ritel, pembiayaan (*Crowdfunding*), remitansi, riset keuangan, dan lain-lain. Konsep *FinTech* mengadaptasi perkembangan teknologi yang terintegrasi ke dalam sektor keuangan perbankan sehingga diharapkan dapat memungkinkan proses transaksi keuangan yang lebih praktis dan modern, termasuk layanan keuangan digital yang sedang berkembang di Indonesia, misalnya *payment channel system*, *digital banking*, *online digital insurance*, *peer to peer (P2P) lending* dan *crowd funding* (Siregar, 2018). PT. GO-JEK Indonesia adalah penyedia aplikasi seluler yang menawarkan berbagai layanan transportasi, logistik, layanan pembayaran, dan layanan lainnya secara lengkap (www.gojekindonesia.com). Gojek mengembangkan berbagai inovasi

dalam layanannya sebagai solusi dan kemudahan untuk mengatasi permasalahan sosial saat ini. Layanan *e-wallet* memfasilitasi transaksi pembayaran *online* dalam aplikasi Gojek. Dengan kata lain, Gojek adalah perusahaan pendukung *financial technology* yang menjadi salah satu penyelenggara pemrosesan transaksi secara *mobile*.

Dari wawancara dengan beberapa *driver* Gojek di wilayah Solo, diperoleh informasi bahwa Gojek awalnya hadir di Solo memberikan promo insentif bonus yang cukup besar. PT Gojek Indonesia memberikan promo insentif ekstra yang cukup besar agar masyarakat Solo tertarik dengan *driver*. Insentif bonus yang dapat diperoleh rata-rata sekitar 200.000-250.000 rupiah per hari. Bonus bisa didapatkan jika *driver* mampu memenuhi beberapa pesanan dengan syarat tertentu yang ditetapkan oleh PT. Gojek Indonesia. Menurut Kantor Operasional Gojek Solo, jumlah pengendara Solo meningkat menjadi kurang lebih 10.000 pengendara. Pihak Gojek tidak menetapkan target bagi *driver*, melainkan menawarkan *reward* berupa tambahan insentif bonus kepada *driver* yang dapat meraih bonus tersebut. Bonus merupakan insentif individual yang merupakan imbalan yang diberikan untuk usaha dan kinerja secara individu dalam bekerja (Mubarok, 2017). Menurut *driver* Gojek, mereka rela bekerja dari pagi hingga malam (minimal sekitar 8 jam sehari) untuk mendapatkan bonus harian, dan ada juga yang mencari pekerjaan di pagi hari.

Meski tidak diwajibkan oleh Pihak Gojek untuk mencapai tujuan, pengendara akan tetap memantau insentif bonus seperti penghasilan, dengan mempertimbangkan penghasilan dari sistem bagi hasil tingkat pemesanan

masih terlalu rendah. Menurut seorang *driver* yang diwawancarai peneliti, pendapatan *driver* Gojek di Solo tidak sebesar ketika peluncuran dimulai. Sekarang bonus *driver* semakin berkurang dan juga syarat untuk mendapatkan bonus semakin sulit karena poin untuk mendapatkan bonus semakin banyak. Situasi di atas diperparah dengan persaingan dari pesaing lain itu sendiri, misalnya mempekerjakan banyak pengemudi setiap tahunnya.

Kondisi tersebut menyebabkan persaingan order yang semakin ketat, otomatis pencapaian target bonus menjadi semakin sulit. Sulitnya menerima pesanan membuat beberapa *driver* menggunakan aplikasi ilegal seperti lokasi palsu atau akun ganda. Program ilegal digunakan untuk memfasilitasi pemesanan, tetapi hal ini dapat merugikan pengemudi lain. Permasalahan terkini yang dihadapi *driver* dalam beberapa bulan terakhir antara April 2022 hingga September 2022 yaitu ada *driver* yang ditawarkan untuk menerima pesanan dengan mudah dan ada juga yang sangat sulit didapat. Menurut para *driver*, ada semacam akun *driver* yang mendapatkan order prioritas, jadi tidak semua *driver* mendapatkannya.

Dalam perkembangan jaman, *financial technology (FinTech)* semakin memudahkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Peran ponsel bagi *driver* Gojek sangat penting, sehingga *FinTech* yang banyak digunakan oleh *driver* Gojek adalah *FinTech* berbasis server. *Driver* Gojek dipilih karena *driver* Gojek merupakan salah satu komponen masyarakat yang jumlahnya cukup banyak. Pengemudi Gojek memberikan dampak yang sangat besar bagi keuangan masyarakat. Terutama kota-kota besar di

Indonesia, khususnya Solo. Karena menjadi *driver* gojek tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi dan keterampilan tertentu.

Untuk mendukung penelitian ini, maka perlu melihat penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian ini. Penelitian oleh Erawati & Susanti (2017), Fatimah (2017) dan Tukan (2019) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan dengan perilaku keuangan. Penelitian Tukan (2019) menunjukkan bahwa *FinTech* tidak berdampak signifikan terhadap perilaku ekonomi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan permasalahan yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh signifikan antara literasi keuangan dan *FinTech* terhadap perilaku keuangan *driver* Gojek?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan *driver* Gojek?
3. Apakah *FinTech* berdampak signifikan terhadap perilaku keuangan *driver* Gojek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan adanya penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikan antara literasi keuangan dan *FinTech* terhadap perilaku keuangan *driver* Gojek.
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan dari literasi keuangan terhadap perilaku keuangan *driver* Gojek.

3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan dari *FinTech* terhadap perilaku keuangan *driver* Gojek.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan acuan bagi peneliti yang melakukan penelitian tentang literasi keuangan dan *Finansial Technology* terhadap perilaku keuangan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini harap digunakan sebagai pertimbangan perilaku keuangan *driver* gojek pada pengaruh literasi keuangan dan *financial technology*.